

## **Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Homesickness yang Dialami**

### **Mahasiswa Rantau**

*Rizka Amalia<sup>1</sup>, Risma Maulida<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara,  
Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70123, Indonesia

Email:<sup>1</sup> [rizkaamaliabjm5@gmail.com](mailto:rizkaamaliabjm5@gmail.com) , <sup>2</sup> [maulidar798@gmail.com](mailto:maulidar798@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pada dasarnya kemampuan bernalar kritis sangat penting untuk berbagai kegiatan yang sulit. Maka dari itulah artikel ini memiliki tujuan sebagai referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi berdasarkan teori kognitif. Metode yang digunakan merupakan studi literatur yang mengkaji sumber-sumber bacaan sebagai referensi penelitian. Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi berdasarkan teori kognitif terbagi menjadi empat model pembelajaran yang berbeda satu sama lain, baik itu dari tahapannya, tujuan, dan teknik yang digunakan juga memiliki ciri khas nya masing, berikut 4 jenis model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis seorang peserta didik pada era globalisasi berdasarkan teori kognitif : 1). Video interaktif alur MERRDEKA adalah model pembelajaran yang berbentuk video interaktif yang memiliki alur 2). Model Pembelajaran Berbasis Masalah / *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mana peserta didik diberikan suatu masalah dan harus bisa menyelesaikan masalah tersebut baik secara mandiri ataupun kelompok 3). Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *Assessment Learning* adalah model pembelajaran yang dibuat untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menemukan dan mencari sendiri penyelesaian dari hal tersebut. dan 4). Kegiatan *green lab* adalah model pembelajaran yang berupa kegiatan di alam yang berdasarkan pada profil pelajar pancasila dan juga cocok diberikan kepada anak tingkat Sekolah Dasar yang mana di setiap tingkatan kelasnya juga memiliki perbedaan masing-masing. Saran kedepannya agar pemerintah dan sekolah dapat mengembangkan model pembelajaran yang ada dan menciptakan model pembelajaran lainnya yang lebih menarik.

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

***Keywords: bernalar kritis, model pembelajaran, dan peserta didik.***

### **ABSTRACT**

*Basically critical reasoning skills are very important for various difficult activities. So from that this article has the aim of being a reference in an effort to improve the critical reasoning ability of a student in the era of globalization based on cognitive theory. The method used is a literature study that examines reading sources as research references. Efforts that can be made to improve students' critical reasoning abilities in the era of globalization based on cognitive theory are divided into four learning models that are different from one another, both in terms of stages, goals, and techniques used which also have their own characteristics, as follows: types of learning models that can be used to improve students' critical reasoning skills in the era of globalization based on cognitive theory: 1). MERRDEKA flow interactive video is a learning model in the form of an interactive video that has flow 2). Problem Based Learning Model / Problem Based Learning is a learning model in which students are given a problem and must be able to solve the problem either independently or in groups 3). Discovery Learning Based on Assessment Learning is a learning model designed to train students' ability to find and find solutions to these problems on their own. and 4). Green lab activities are a learning model in the form of activities in nature based on the profile of Pancasila students and are also suitable for elementary school level children, where each grade level also has its own differences. Suggestions for the future are that the government and schools can develop existing learning models and create other, more interesting learning models.*

**Keywords:** *critical reasoning, learning models, and students.*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa rantau dapat diartikan sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan pendidikan jauh dari tempat tinggal asalnya atau lingkungan sekitarnya. Hal yang kerap terjadi kepada mahasiswa rantauan adalah homesickness. Banyak mahasiswa yang diharuskan menetapkan untuk melanjutkan pendidikan yang jauh dari tempat tinggal asalnya, sehingga mengakibatkan mereka mau tidak mau harus tinggal di luar daerah atau luar domisili dalam periode waktu tertentu bahkan lama guna untuk menamatkan pendidikan atau yang sering disebut sebagai mahasiswa rantauan. Menurut KBBI pengertian merantau adalah pergi dari tempat tinggal asalnya ke daerah lainnya guna untuk menuntut ilmu pengetahuan ataupun mengejar penghidupan yang lebih baik. Irawati (Nusi 2022) mengemukakan salah satu alasan dari merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak dan sesuai dengan keinginan. Pendidikan yang layak merupakan hak bagi masyarakat Indonesia. Jika disuatu

daerah tidak mempunyai pendidikan yang layak, maka individu akan merantau dalam mencapai dan mengejar cita-citanya. Permasalahan yang sering dialami atau terjadi pada mahasiswa rantau adalah kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarga, kelaparan, sakit, kesepian, masalah keuangan, susah beradaptasi, merindukan suasana rumah, pola makan yang tidak teratur bahkan kesulitan saat berada jauh dari orang tua dan keluarga.

Mozafarinia dan Tavafian (Mariska, 2018) menjelaskan pengertian dari homesickness adalah keadaan emosional yang buruk atau negatif, yang bercirikan dengan pemikiran pemikiran yang berulang tentang rumah, rindu suasana rumah, rindu akan teman, keinginan untuk pulang ke lingkungan yang familiar, dan terkadang homesick menimbulkan keluhan fisik. Homesickness juga diartikan sebagai salah satu permasalahan yang paling sering dialami bagi sebagian besar mahasiswa rantauan di kebanyakan universitas.

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

Homesickness mengakibatkan beberapa masalah penghambat atau penghalang seperti ketidakinginan untuk belajar dan malas belajar, pemikiran dan perasaan negatif, hilangnya semangat hidup, stress, frustrasi, emosi negatif atau tidak stabil, dan lainnya.

Hewstone, dkk., (Mariska, 2018) mengartikan bahwa homesickness dapat membuat seorang individu yang mengalami nya merindukan suasana kampung halaman atau daerah sekitarnya yang mengakibatkan dirinya mengalami kesulitan untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungannya yang baru. Hewstone, dkk., (Mariska, 2018) ada lima aspek utama untuk mengetahui apakah seorang individu mengidap homesickness dan menentukan tingkatan homesickness yang di idap seseorang yaitu merindukan keluarga keluarga, merindukan teman teman, merasakan kesepian, kesulitan atau kesusahan dalam menyesuaikan diri, dan perenungan tentang rumah.

Dalam artikel yang ditulis oleh Istanto dan Engrly (2019) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau

Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City, disebutkan jika dukungan sosial mempengaruhi tingkat homesickness. Yang mana jika dukungan sosial ini semakin tinggi, maka tingkat homesickness yang dialami mahasiswa semakin rendah. Namun, mungkinkah hasil penelitian tersebut juga berlaku di daerah lain.

Saat mengalami perasaan merindukan rumah atau *homesickness* tentulah keadaan psikis mengalami ketidakseimbangan, cenderung dipenuhi oleh perasaan negatif. Maka dari itu, sebuah dukungan sangat diperlukan. Terutama dukungan sosial, dukungan sosial adalah sebuah perasaan nyaman, dikhawatirkan, diperhatikan, dan perasaan terobati yang dilakukan seseorang atau sebuah kelompok kepada seorang individu menurut Sarafino & Smith, (dalam Lestari, M 2021). Dukungan sosial ini dapat didapatkan dari berbagai sumber dan cara, misalnya dukungan sosial dari keluarga, sahabat, teman dekat pasangan, bahkan dukungan sosial bisa didapatkan dari suatu organisasi

ataupun kelompok. Menurut Goldsmith (dalam Lestari, M 2021) dukungan sosial juga diartikan sebagai sebuah harapan di dalam hubungan seorang individu yang dicirikan dengan rasa puas bersama teman teman, oarang tua, dan kekasih. Namun, apakah dukungan sosial berpengaruh besar bagi mahasiswa yang mengalami *homesick*? Dan bagaimana untuk mahasiswa yang tidak memiliki dukungan sosial? Ini merupakan hal yang akan dijawab dalam artikel ini.

Dengan urgensi-urgensi yang telah disebutkan diatas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial bagi mahasiswa yang mengalami *homesick*. Juga untuk mencari tahu bagaimana penyelesaian untuk mahasiswa yang mengalami *homesick*.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Kami memilih sampel dari mahasiswa ruang lingkup FKIP ULM, yang tinggal jauh dari kediaman asal atau kampung halamannya. Proses

perkembangan peserta didik tersebut berjalan secara alami. Proses interaksi yang alami ini dikaji dalam ranah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mohajan & Haradan (dalam Yuliani, 2018) penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri. Metode deskriptif merupakan metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada waktu sekarang.

Jenis penelitian yang peneliti terapkan dalam artikel ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ialah penelitian yang digunakan untuk mencari pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini juga dapat digunakan untuk membuat atau menguji hipotesis (Ramdhan, 2021).

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dari hasil penelitian ini akan di kaitkan dengan penelitian yang serupa, yaitu penelitian dari Istanto & Engru, mengenai hubungan dukungan sosial dengan *homesickness*. Yang mana pada penelitian tersebut menjadikan mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City sebagai populasi yang diambil untuk penelitiannya.

Sarafino (dalam Rif'ati, 2018) mengungkapkan jika ada

beberapa aspek dalam dukungan sosial yang harus terpenuhi agar tercipta dukungan sosial yang baik. Aspek yang pertama dukungan emosional, dukungan emosional berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian. Aspek yang kedua yaitu dukungan penghargaan berupa ungkapan hormat atau penghargaan positif. Lalu yang ketiga ada dukungan instrumental, atau dukungan dalam memenuhi kebutuhan. Terakhir yaitu dukungan informatif, berupa afirmasi berupa masukan atau saran. Berikut disajikan data hasil dari wawancara pada 5 responden:

**Table 1 [Pedoman Wawancara]**

| NO | Variable        | Sub-Variable                                  | Indikator  |
|----|-----------------|---|--|
| 1  | Dukungan sosial | Dukungan sosial berupa dukungan Keluarga      | Mendapat dukungan sosial berupa dukungan emosional dari keluarga |
|    |                 |   | Mendapat dukungan sosial berupa dukungan finansial dari keluarga |
|    |                 | Dukungan sosial berupa dukungan dari pasangan | Mendapat dukungan sosial berupa dukungan emosional dari pasangan |
|    |                 | Dukungan sosial berupa dukungan dari teman    | Mendapat dukungan sosial berupa dukungan emosional dari teman    |

Berikut disajikan jawaban dari hasil wawancara melalui pertanyaan utama dan pertanyaan pelengkap yang sudah disimpulkan.

Responden 1, inisial MM, berusia 18 tahun. Dari 4 indikator dukungan sosial yang peneliti gunakan, MM termasuk individu yang hasil jawabannya menunjukkan jika dia mendapat dukungan sosial berupa dukungan dari keluarga, pasangan, dan juga teman.

Responden 2, inisial PR, berusia 19 tahun. Dari 4 indikator dukungan sosial yang peneliti gunakan, PR termasuk individu yang hasil jawabannya menunjukkan jika dia kurang mendapat dukungan sosial berupa dukungan dari keluarga karena dia lebih memilih menceritakan kerinduannya pada rumah dengan temannya. Begitu juga dukungan sosial berupa dukungan dari pasangan, dia tidak mendapatkannya karena dia *single*. Namun, dia mendapat dukungan sosial berupa dukungan dari teman dengan sangat baik.

Responden 3, inisial RGB, berusia 19 tahun. Dari 4 indikator

dukungan sosial yang peneliti gunakan, RGB termasuk individu yang hasil jawabannya menunjukkan jika dia tidak mendapat dukungan sosial berupa dukungan dari keluarga secara emosional, karena ketika mengungkapkan perasaannya merindukan rumah dia malah disalahkan, namun dukungan dari keluarga secara finansial dia dapatkan. Dukungan sosial berupa dukungan dari pasangan dan teman pun dia dapatkan dengan sangat baik.

Responden 4, inisial PK, berusia 20 tahun. Dari 4 indikator dukungan sosial yang peneliti gunakan, PK termasuk individu yang hasil jawabannya menunjukkan jika dia tidak mendapat dukungan sosial berupa dukungan dari keluarga secara emosional karena dia mendapat tanggapan yang biasa saja saat mengatakan rindu rumah, untuk dukungan secara finansial, dia mendapatkannya tapi saat kekurangan dia memilih untuk bercerita pada temannya saja daripada dengan keluarga. Dukungan sosial berupa dukungan dari pasangan juga rendah

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan. Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

bahkan tidak ada karena dia *singel*. Tapi dukungan sosial berupa dukungan dari teman dia mendapatkannya.

Responden 5, inisial ER, berusia 20 tahun. Dari 4 indikator dukungan sosial yang peneliti gunakan, ER termasuk individu yang hasil jawabannya menunjukkan jika dia tidak mendapat dukungan sosial berupa dukungan dari keluarga khususnya dukungan emosional, karena untuk dukungan finansial dari keluarga, dia memilih untuk menanggungnya sendiri. Dukungan sosial berupa dukungan dari pasangan juga rendah bahkan tidak ada karena dia *singel*. Tapi dukungan sosial berupa dukungan dari teman dia mendapatkannya.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan, didapatkan hasil dari responden yang diwawancara, 1 dari 5 responden menyatakan jika mereka mendapat dukungan sosial berupa dukungan emosional dari keluarga, yang mana itu masuk dalam kategori sangat rendah. Kemudian 2 dari 5 responden menyatakan jika mereka mendapat dukungan sosial berupa dukungan finansial dari keluarga, yang mana itu masuk dalam kategori rendah.

Lalu 2 dari 5 responden menyatakan jika mereka mendapat dukungan sosial berupa dukungan emosional dari pasangannya (kekasih, etc.), yang mana ini masuk dalam kategori rendah. Terakhir, 5 dari 5 responden menyatakan jika mereka mendapat dukungan sosial berupa dukungan emosional dari teman mereka, yang mana ini termasuk kategori sangat tinggi.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki hasil yang mendukung penelitian sebelumnya. Namun, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu variable yaitu dukungan sosial tanpa sub-variable. Sedangkan penelitian ini, dikembangkan lagi dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan sub-variable yaitu dukungan sosial berupa dukungan emosional dari keluarga, dukungan sosial berupa dukungan finansial dari keluarga, dukungan sosial berupa dukungan emosional dari pasangan, dan dukungan sosial berupa dukungan emosional dari teman. Dengan adanya sub-variable tersebut, dapat dihasilkan hasil yang lebih rinci mengenai pengaruh dukungan sosial

**JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. H. Brigjen Hasan Basri, Kayu Tangi Kec. Banjarmasin Utara  
Kode Pos 70123 Kotak Pos 87 Kalimantan Selatan, Indonesia  
Website: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>

Vol. 6 No.4, Tahun 2023

untuk mahasiswa rantau yang mengalami *homesickness*.

Dari penjelasan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa dukungan sosial berupa dukungan emosional dari teman adalah yang tertinggi. Dengan begitu, dukungan sosial berupa dukungan emosional dari teman sangat berpengaruh terhadap *homesickness* yang dialami mahasiswa rantau.

### **KESIMPULAN**

Melalui hasil juga pembahasan di atas, mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *homesickness* yang dialami mahasiswa rantau, dapat disimpulkan jika dukungan sosial berpengaruh terhadap *homesickness*. Khususnya dukungan sosial berupa dukungan emosional dari teman, hal itu dibuktikan melalui jawaban para responden, dukungan sosial berupa dukungan emosional dari teman membuat mereka merasa terbantu, tidak merasa sendirian lagi dan merasa aman. Meskipun begitu, dukungan sosial yang didapat dari keluarga rendah, baik itu dukungan emosional maupun finansial, karena ketika mereka menyatakan kerinduan mereka terhadap rumah pada keluarganya, sedikit dari mereka

yang mendapat sebuah kata yang menenangkan, kebanyakan terkesan biasa saja bahkan ada yang malah dimarahi. Begitu pula dengan dukungan sosial berupa dukungan emosional dari pasangan, mereka yang memiliki pasangan mendapat dukungan emosional yang mereka perlukan, namun mereka yang tidak memiliki tidak mendapatkannya. Maka, untuk menurunkan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantauan, khususnya mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat hendaknya memperbanyak teman dan memperluas ruang lingkup pertemanan, karena itu akan sangat membantu dalam mengatasi *homesickness* yang dialami.

Dasar yang mana di setiap tingkatan kelasnya juga memiliki perbedaan masing-masing.

Dari keempat model pembelajaran diatas pastinya memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing, maka dari itulah tugas dari pemerintah, sekolah, dan guru untuk memaksimalkan model pembelajaran ini agar kemampuan bernalar kritis peserta didik dapat meningkatkan dengan baik dan juga dapat mereka gunakan kemampuan bernalar kritis ini dalam kehidupan

sekolah, rumah, dan masyarakat.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 19-30.
- Lestari, M. (2021). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 39-50.
- Nusi, P., Murdiana, S., & Siswanti, D., N. (2022). *Homesickness* Ditinjau dari Gaya Kelekatan *Secure* dan *Insecure* pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(1), 1-10.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap *Homesickness*. *Psikoborneo*, 6(3), 310-316.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep Dukungan Sosial. *Jurnal penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.